

EFEKTIVITAS METODE *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG DI KELAS 1 SD INPRES PANRENGE KABUPATEN BARRU

Supriadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Makassar
pesona.lbs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng di SD Inpres Panrenge Kabupaten Barru. Serta menguji teori apakah model *Mind Mapping* efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng di kelas I SD Inpres Panrenge Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil tersebut berdasarkan uji *t* diperoleh nilai *t* hitung: 5,186. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika *t* hitung < *t* Tabel dan H_0 ditolak jika *t* hitung > *t* tabel. Nilai *t* tabel = $db - 1 = 32 - 1 = 31$ (Angka 31 atau 30 inilah yang dilihat dalam tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh = 2,04, ternyata *t* hitung > *t* tabel dan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng siswa kelas I SD inpres Panrenge Kabupaten Barru serta teori *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: menyimak dongeng, metode *Mind Mapping*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang melangsungkan kehidupannya dengan cara melakukan komunikasi dan kerjasama dengan makhluk lain. Komunikasi merupakan cara yang paling efektif yang dilakukan manusia untuk menjalin kerjasama dalam menjalani kehidupan untuk memperoleh kehidupan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu cara yang dilakukan manusia untuk melakukan kerjasama adalah dengan berbahasa, dengan berbahasa manusia menyampaikan ide, gagasan, maksud, dan perasaan kepada orang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dalam kajian bahasa Ada empat aspek kompetensi kebahasaan antara lain; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek tersebut bersifat produktif dan reseptif. Berbicara dan menulis adalah aspek yang bersifat produktif, sedangkan menyimak dan membaca bersifat reseptif. Aspek tersebut masing-masing memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut akan saling memengaruhi agar tercipta kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Proses berbahasa memerlukan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Berbahasa akan berjalan dengan baik jika pesan dari pembicara dapat

dipahami oleh penyimak. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara berlatih. Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) yang dikembangkan di sekolah mencakup empat segi keterampilan, yaitu (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan erat hubungannya dengan keterampilan yang lain.

Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur dimulai dari belajar menyimak, berbicara, kemudian dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Sebagai salah satu kegiatan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Keterampilan

menyimak merupakan keterampilan reseptif karena selama berlangsung kegiatan komunikasi, penyimak aktif menerima, menangkap, memahami, dan mengingat ujaran atau rangkaian huruf yang diterimanya.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Sebenarnya menyimak adalah keterampilan berbahasa yang tidak hanya dapat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia tetapi dalam semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran menyimak tidak hanya teori saja tetapi menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan kehidupan kita.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menyimak sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yaitu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Menyimak yang merupakan keterampilan reseptif atau aktif reseptif perlu dikembangkan karena pada pembelajaran menyimak, siswa tidak hanya berkutat pada teori bahasa tetapi lebih menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual.

Rendahnya pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Inpres Panreng Kabupaten Barru mengakibatkan rendahnya hasil evaluasi terhadap keterampilan menyimak karena siswa belum memahami dan masih kesulitan memahami isi simakan. Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyimak adalah menyimak dongeng.

Nilai yang diperoleh siswa SD Inpres Panreng Kabupaten Barru masih di bawah nilai ketuntasan minimal 75 dengan nilai rata-rata 70. Selain itu rendahnya keterampilan menyimak juga ditunjukkan dengan banyak siswa yang tidak fokus ketika guru membacakan suatu bacaan, siswa asik dengan mainan yang mereka bawa dari rumah atau yang dibeli di sekolah dan bercerita dengan teman sebangkunya, hal tersebut dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru kurang variatif dan menarik.

Metode memegang peran yang penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar

mengetahuinya informasi dari guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran menyimak dongeng. Oleh karena itu, perlu usaha mengujicobakan metode pembelajaran baru yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menyimak. Penerapan metode pembelajaran menyimak dongeng yang tepat, akan menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran menyimak dongeng, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami bahan simakan dan memungkinkan meningkatkan kualitas keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

Mind mapping merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan simakan peserta didik. Dalam hal ini, Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan (Silberman, 2011:200).

Melalui metode *mind mapping* inilah siswa dituntun untuk memunculkan gagasan yang ada di dalam otaknya yang ditransfer melalui tulisan. Tony Buzan (DePorter, Bobby & Hernacki, Mike, 2004: 175) mengungkapkan peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif. Metode tersebut tidak hanya mengajak anak-anak untuk belajar, tetapi juga bermain sekaligus merefreshing otak. Dikatakan refreshng otak karena selain berpikir, siswa juga diajak bermain warna dan simbol dalam gambar *mind mapping*, sehingga siswa merasa tidak jenuh. Selain itu, siswa juga akan merasakan pengalaman baru dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng belum pernah dilakukan di SD Inpres Panreng Kabupaten Barru. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan uji coba metode. Apakah metode *mind mapping* efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas I Sekolah Dasar (SD)

Selain itu penulis mau menguji teori apakah model mind mapping efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng di kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Sudjana, 2009:19). penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menguji dampak suatu *treatment*

terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (Danim, 2012:95). Rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Mengacu pada uraian tersebut, maka desain penelitian ini dilakukan dengan pola seperti tampak pada tabel 1 berikut:

Tabel.1 Pola Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Tes awal	Treatment	Tes akhir
Eksperimen	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan:

Y₁ = Pretes

Y₂ = Postes

X = Treatment (Sukardi, 2004: 185)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelompok yang menerapkan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dongeng) dan kelompok kontrol (kelompok yang menerapkan strategi konvensional dalam pembelajaran menyimak dongeng). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretes (sebelum eksperimen) dan kegiatan postes (setelah eksperimen). Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu penerapan strategi *mind mapping* sebagai variabel bebas (X) dan pembelajaran menyimak dongeng variabel terikat (Y).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:118). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru yang berjumlah 10 siswa.

Pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga sebagai pretes, pertemuan keempat, kelima, dan keenam *treatment* (tindakan)

sebagai postes. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

Langkah-langkah prosedur penelitian, yaitu: 1) Kegiatan Awal (Pretes) Kegiatan awal dilakukan pada kedua kelas penelitian ini sebelum *treatment* dengan langkah berikut ini: (1) peneliti melakukan pembelajaran menyimak dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan (2) siswa ditugasi menjawab pertanyaan terkait dengan apa yang disimak. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. 2) Perlakuan (*Treatment*) sebagai Postes Pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*. Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu peneliti (1) membelajarkan materi menyimak dongeng; (2) guru memperkenalkan dan menerapkan metode *mind mapping*; (3) guru menguji kemampuan menyimak dongeng siswa. Adapun jenis tes yang diujikan berbentuk esai; dan (4) menganalisis hasil tes.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan Hasil Analisis Data Pretes Siswa Kelas Eksperimen (Y1.1) Berdasarkan dengan teknik analisis data yang diolah dengan

program SPSS versi 18, diperoleh gambaran nilai pretes kemampuan menyimak dengan kelas eksperimen (Y1.1) seperti yang dirangkum dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Rangkuman Nilai Statistik Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen (Y1.1)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	10
Skor rata-rata (<i>mean</i>)	65
Skor tengah (<i>median</i>)	65
Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	75
Skor terendah (<i>minimum</i>)	50
Selisih skor tinggi dan terendah (<i>range</i>)	25

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2 tersebut dapat diketahui hasil pretes siswa kelas eksperimen (Y1.1) sebagai berikut: mean (nilai rata-rata) yang diperoleh adalah 65, *median* (nilai tengah) adalah 65, *maximum* (nilai tertinggi) adalah 75, *minimum* (nilai terendah) adalah 50, *range* (selisih nilai tertinggi terendah) diperoleh 25.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pretes yang dicapai dalam pembelajaran menyimak dongeng kelas eksperimen (Y1.1) berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 75, dari rentang nilai 0-100 yang mungkin dicapai oleh siswa. Hasil tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang ditetapkan sesuai dengan KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang 85% memperoleh nilai di bawah 75.

Strategi pembelajaran konvensional adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses menyimak langsung yang dilakukan siswa terhadap materi simakan yang disampaikan oleh guru maupun oleh siswa yang ditugaskan membaca dongeng. Metode ini sering di gunakan guru dalam mengajarkan menyimak dengan

Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional meningkatkan kemampuan siswa secara mandiri dalam memahami materi dongeng yang didengarkan siswa. Dengan menggunakan metode konvensional siswa mengalami kesulitan atau

kendala dalam menyimak dongeng Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa pretes siswa Tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap isi dongeng dikarenakan guru dalam menyampaikan dongeng kurang menarik perhatian siswa, kurang jelas sehingga membuat siswa tidak bersemangat dan melakukan aktivitas lain seperti bermain ketika pembelajaran menyimak berlangsung. Untuk mampu mewujudkan hal itu, guru harus merubah cara dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menyimak.

Suasana yang tenang dan nyaman sangat berpengaruh juga dalam menyimak dongeng, oleh karena itu suasana di kelas pun dibuat serius tapi santai. Maksudnya tidak ada ketegangan dalam pembelajaran, disini siswa benar-benar diberi kebebasan untuk bertanya tentang isi dongeng yang belum dimengerti, siswa juga diberi kebebasan berkreasi menuliskan kembali isi dongeng dalam sebuah *mind mapping* dengan menggunakan berbagai warna dan gambar yang tentu akan membuat siswa senang. Dengan pembelajaran seperti itu menyimak dongeng menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh siswa.

Hasil Analisis Data Postes Siswa Kelas Eksperimen (Y1.2) Berdasarkan teknik analisis data yang diolah dengan program SPSS versi 18, diperoleh gambaran nilai postes penerapan model *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan siswa kelas eksperimen (Y1.2) seperti yang dirangkum dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Rangkuman Nilai Statistik Hasil Postes Siswa Kelas Eksperimen (Y2.1)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	10
Skor rata-rata (<i>mean</i>)	80
Skor tengah (<i>median</i>)	85
Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	95
Skor terendah (<i>minimum</i>)	75
Selisih skor tinggi dan terendah (<i>range</i>)	20

Berdasarkan dengan tabel 3 tersebut dapat diketahui hasil postes siswa kelas eksperimen (Y1.2) sebagai berikut: mean (nilai rata-rata) yang diperoleh adalah 80, *median* (nilai tengah) adalah 85, *maximum* (nilai tertinggi) adalah 95, *minimum* (nilai terendah) adalah 75, *range* (selisih nilai tertinggi terendah) diperoleh 20.

Sesuai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pretes yang dicapai dalam pembelajaran menyimak dongeng siswa kelas eksperimen (Y1.2) berada pada rentang nilai 75 sampai dengan 95, dari rentang nilai 0-100 yang mungkin dicapai oleh siswa. Hasil tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang ditetapkan sesuai dengan KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang 85% memperoleh nilai 75.

Berdasarkan hasil olahan data pada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran *mind mapping* Penggunaan metode *mind mapping* terutama dalam keterampilan menyimak siswa dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa. Buzan (Porter, 2004:175) mengungkapkan *mind mapping* atau peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif dan memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Hal tersebut terbukti dengan penggunaan metode ini, siswa lebih paham, siswa mampu mengingat isi dongeng “nenek pakande” yang telah disimak, siswa lebih aktif dan pengalaman siswa pun bertambah sehingga keterampilan siswa meningkat.

Buzan (2005:21) menyatakan ada tujuh langkah cara membuat *mind mapping* yaitu (a) memulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang; (b) menggunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral, karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu memunculkan imajinasi; (c) menggunakan warna pada seluruh *mind mapping*. Warna akan membuat *mind mapping* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif; (d) menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya; (e) membuat cabangcabang *mind mapping* membentuk melengkung, agar menghilangkan kebosanan pada otak dan menimbulkan kesan yang lebih menarik bila dibanding garis lurus; (f) menggunakan satu kata kunci per baris, kata kunci tunggal akan membuat *mind mapping* lebih kuat dan fleksibel; (g) menggunakan gambar pada seluruh *mind mapping*.

Dari uraian teori dan uji t yang dilakukan penggunaan metode *mind mapping* terbukti meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas I SD Inpres Panreng Kabupaten Barru. Hal tersebut berdasarkan dengan nilai pretes dan postes yang dilakukan berdasarkan olah data SPSS versi 18. Hal ini tampak berdasarkan perbandingan dengan nilai siswa yang menggunakan strategi konvensional pada kelas kontrol dan yang menggunakan metode *mind mapping* atau peta konsep. Berikut ini hasil analisis data berdasarkan tabel 4.

Tabel 4. Analisis Inferensial Keefektifan metode *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru.

Paired Samples Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Eksperimen – Kontrol	10.56250	11.52259	2.03693	6.40816	14.71684	5.186	10	.000

Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 18.0 *for windows* menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai kemampuan menyimak dengan kelas eksperimen dan kelas control pada siswa kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru diperoleh nilai t sebesar 5.186 pada taraf signifikan $p = 0.000$. Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, terlihat bahwa nilai keefektifan metode *mind mapping* pada pembelajaran menyimak dengan siswa kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru sebesar 5.186. Berdasarkan nilai t hitung tersebut dapat dibandingkan dengan nilai t tabel $db = N-1 = 32-1 = 31$. Jadi, $db\ 32-1 = 31$ dan $t = 0,5$. Sementara, t hitung = 5,186 dan t tabel = 2,04 (signifikan 5%).

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis *uji t* diperoleh nilai t hitung: 5,186. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $t\ hitung < t\ Tabel$ dan H_0 ditolak jika $t\ hitung > t\ tabel$. Nilai t tabel = $db = 1 = 32-1 = 31$ (Angka 31 atau 30 inilah yang dilihat dalam tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh = 2,04, ternyata t hitung $> t\ tabel$ dan hipotesis kerja penelitian ini diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan siswa kelas I SD inpres Panrengge Kabupaten Barru.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *mind mapping* efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan di sekolah dasar kelas I SD Inpres Panrengge Kabupaten Barru. Hasil

tersebut berdasarkan *uji t* diperoleh nilai t hitung: 5,186. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $t\ hitung < t\ Tabel$ dan H_0 ditolak jika $t\ hitung > t\ tabel$. Nilai t tabel = $db = 1 = 32-1 = 31$ (Angka 31 atau 30 inilah yang dilihat dalam tabel). Pada taraf signifikan 5% diperoleh = 2,04, ternyata t hitung $> t\ tabel$ dan hipotesis kerja penelitian ini diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan siswa kelas I SD inpres Panrengge Kabupaten Barru.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, G.M dan U.S Mukti. 2001. *Membina Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

_____. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2004. *Quantum Teaching*. Penerjemah: Ary

Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mampu dan Mau Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC.

Kusumo, Priyono. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pintarntiyastirin. 1983. *Menyimak dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Saleh, Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharjono. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tony, Buzan. 2005. *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yulistio, Didi. 2001. *Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Lemlit Unit Press.